

BAB II

TINJAUAN UMUM GALERI

2.1 PENGERTIAN GALERI

Menurut arti bahasanya, pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) :
“Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.”
- b. Menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary, A.S Hornby, edisi kelima, Great Britain: Oxford University Press, (1995) : “Gallery: A room or building for showing works of art”.
- c. Menurut Kamus Inggris - Indonesia, An English-Indonesian Dictionary, (1990) : “Galeri: Serambi, balkon, balai atau gedung kesenian”.
- d. Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa.

Galeri menurut Amri Yahya Galeri seni merupakan "suatu wadah (bangunan tertutup maupun terbuka atau keduanya) yang dipergunakan sebagai ajang komunikasi visual antara seniman dan masyarakat melalui hasil karya seni rupa dimana seniman memamerkan sedang pengunjung menanggapi"¹. Kemudian berdasarkan beberapa pengertian tentang galeri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa galeri merupakan suatu tempat yang didalamnya berfungsi sebagai sarana untuk memamerkan karya seni, serta disamping itu juga berfungsi sebagai tempat kegiatan promosi dan jual beli karya seni. Selain itu galeri juga dapat dipakai sebagai tempat untuk berkumpul antara pihak yang menyelenggarakan pameran karya seni dengan pihak pengunjung, sehingga dari kegiatan berkumpul tersebut, para pihak penyelenggara pameran karya seni dapat memamerkan ,mempromosikan serta memperdagangkan karya seni mereka kepada para pengunjung.

¹ Amri Yahya, Catatan Kunjungan Kerumah-rumah Seni di Negara Lain, Yogyakarta, 1990

2.2 JENIS – JENIS GALLERI

Menurut Swastika Poppy Sari (2011), Galeri seni dapat dibedakan berdasarkan :

1. Macam galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan pameran dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a. Traditional Art Gallery, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar / lorong panjang.
 - b. Modern Art Gallery, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
2. Macam dari galeri berdasarkan sifat kepemilikan dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Private Art Gallery, galeri yang dimiliki oleh perseorangan / pribadi atau kelompok.
 - b. Public Art Gallery, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - c. Kombinasi dari kedua galeri di atas.
3. Macam galeri berdasarkan isinya dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Art Gallery of Primitif Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni primitif.
 - b. Art Gallery of Classical Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni klasik.
 - c. Art Gallery of Modern Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni modern.
4. Macam galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Pameran tetap (Permanent Exhibition). Pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap atau bisa juga bertambah.
 - b. Pameran temporer (Temporary Exhibition). Pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
 - c. Pameran keliling (Travelling Exhibition). Pameran yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.
5. Galeri berdasarkan macam koleksi dibedakan menjadi :

- a. Galeri pribadi; merupakan galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya orang lain atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran dimana koleksi yang dipamerkan tidak diperjualbelikan.
 - b. Galeri umum; merupakan galeri yang memamerkan karya seni dari beberapa seniman dan koleksi yang dipamerkan diperjualbelikan.
 - c. Galeri kombinasi; merupakan galeri kombinasi pribadi dan umum dimana karya-karya seni yang dipamerkan ada yang diperjualbelikan dan ada yang merupakan koleksi khusus yang tidak dijual, koleksi yang dipamerkanpun bukan dari satu orang seniman melainkan dari beberapa seniman.
6. Galeri berdasarkan tingkat dan luas koleksi (luas jangkauan) dibedakan menjadi :
- a. Galeri lokal; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - b. Galeri regional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah / propinsi / regional I.
 - c. Galeri internasional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari suatu negara atau dunia.

Kemudian dari berbagai jenis galeri yang ada di atas tersebut, apabila tujuan utama perancangan galeri adalah untuk memenuhi fungsi sebagai kegiatan memamerkan karya seni, mempromosikan karya seni dan memperdagangkan karya seni kepada wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dengan obyek koleksi yaitu karya seni batik, maka jenis galeri yang diambil adalah galeri umum/public art galeri dengan skala regional.

2.3 FUNGSI GALERI

Fungsi utama dari galeri adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat memamerkan karya seni.
Fungsi galeri sebagai tempat memamerkan karya seni, merupakan fungsi yang berhubungan dengan aspek apresiasi, yaitu karya seni yang dipamerkan bertujuan untuk dinikmati oleh para pengunjung. Sehingga untuk memenuhi aspek apresiasi, maka suatu galeri perlu menyediakan fasilitas khusus berupa ruang, peralatan, perlengkapan, perabot dan dekorasi yang mampu mewadahi kegiatan dari para pengunjung dalam melihat dan mengapresiasi terhadap karya seni yang dipamerkan.
- b. Mempromosikan hasil karya seni.

Fungsi galeri sebagai tempat mempromosikan hasil karya seni, merupakan fungsi yang berhubungan dengan aspek ekonomi, yaitu hasil karya seni yang dipromosikan kepada para pengunjung memiliki nilai ekonomis, dimana karya seni tersebut dipublikasikan secara luas kepada para pengunjung sehingga menimbulkan perilaku dari pengunjung untuk datang dan membeli hasil karya seni tersebut. Kemudian untuk mewadahi kegiatan promosi hasil karya seni kepada pengunjung, maka galeri perlu menyediakan fasilitas khusus untuk kebutuhan promosi hasil karya seni kepada pengunjung.

c. Tempat berkumpulnya para seniman dan pengunjung

Fungsi galeri sebagai tempat berkumpulnya para seniman dan pengunjung merupakan fungsi yang didalamnya terdapat kegiatan berkumpul dari pihak seniman (pihak penyelenggara pameran, seminar dan bazar) dan pihak pengunjung. Kegiatan berkumpul dari para seniman merupakan kegiatan yang bersifat diskusi, contohnya diskusi mengenai rencana dalam mengadakan acara seperti pameran, seminar dan bazar, sehingga galeri perlu menyediakan fasilitas khusus untuk mewadahi kegiatan berkumpul bagi para seniman. Kemudian kegiatan berkumpul para pengunjung merupakan kegiatan yang didalamnya bersifat santai seperti mengobrol dan bermain, sehingga kegiatan ini berhubungan dengan aspek rekreasi. Untuk mewadahi kegiatan berkumpul dari para pengunjung, maka galeri perlu menyediakan fasilitas khusus untuk para pengunjung yang berkumpul.

d. Tempat edukasi masyarakat

Fungsi galeri sebagai tempat edukasi masyarakat, merupakan fungsi yang berhubungan dengan aspek edukasi, yaitu lebih menekankan pada memberikan wawasan dan informasi kepada para pengunjung mengenai karya seni. Kegiatan edukasi dalam galeri dapat diadakan melalui acara seminar. Kemudian untuk mewadahi kegiatan seminar di dalam galeri maka diperlukan fasilitas khusus untuk seminar.

2.4 PENGGUNA GALERI

Pengguna galeri dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Penyewa : merupakan pihak yang memanfaatkan fasilitas galeri sebagai wadah untuk menyelenggarakan kegiatan seperti jual beli karya seni, memamerkan karya seni, mengadakan acara seminar (*workshop*). Pihak penyewa terdiri dari para seniman, komunitas seni serta institusi seni. Selama kegiatan masih berlangsung,

penyewa masih terikat kontrak dengan pihak petugas pengelola galeri karena pihak penyewa telah menyewa tempat pada galeri untuk menyelenggarakan kegiatan.

- b. Pengunjung: merupakan pihak yang berasal dari berbagai daerah seperti wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi galeri dengan tujuan seperti: menikmati karya seni, rekreasi, untuk mengetahui lebih dalam tentang karya seni dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan jual beli karya seni.
- c. Petugas : merupakan pihak yang berwenang dalam menjalankan pekerjaan seperti mengelola ketertiban, keamanan dan mengatur kegiatan yang berlangsung didalam galeri, serta mengelola perawatan gedung. Pihak petugas dalam mengelola galeri antara lain: direktur, manajer (kepala bagian), sekretaris, bendahara, kurator, dan karyawan. Setiap petugas memiliki perannya masing masing dalam menjalankan tugasnya didalam galeri, peran setiap petugas dapat diuraikan sebagai berikut:
 - Direktur: merupakan orang yang berperan dalam melakukan pengawasan terhadap tugas yang dijalankan oleh setiap divisi bawahannya mulai dari kinerja manajer, sekretaris, bendahara, kurator serta karyawan. Selain melakukan pengawasan, direktur juga berperan dalam membuat kebijakan serta mengambil keputusan dalam memilih dan menetapkan manajer, sekretaris, bendahara, kurator dan karyawan didalam mengelola galeri.
 - Manajer: merupakan orang yang berperan dalam menganalisis setiap laporan dari kinerja masing masing divisi bawahannya mulai dari sekretaris, bendahara, kurator dan karyawan serta memberikan laporan kinerja kepada direktur. Selain menganalisis laporan kinerja, manajer juga membuat perencanaan dan target yang harus dicapai dari setiap divisi bawahannya dalam mengelola kegiatan dalam galeri meliputi: pameran, seminar, bazar jual beli, dan jenis kegiatan promosi lainnya.
 - Sekretaris: sekretaris berperan dalam membuat laporan kegiatan yang ada didalam galeri mulai dari kegiatan pameran, seminar, bazar jual beli dan kegiatan promosi lainnya. Kemudian laporan kegiatan tersebut diserahkan kepada manajer untuk direkap dan dianalisis. Laporan kegiatan meliputi data jumlah pengunjung, jenis kegiatan, penyelenggara kegiatan, jangka waktu kegiatan, jadwal kegiatan, tujuan kegiatan, perlengkapan kegiatan, dan rincian kegiatan.
 - Bendahara: bendahara berperan dalam membuat laporan arus kas pemasukan dan pengeluaran selama kegiatan berlangsung. Laporan arus kas tersebut meliputi: biaya tiket masuk pengunjung, biaya perlengkapan kegiatan, biaya sewa tempat

bagi pihak penyewa, biaya perawatan gedung, biaya operasional, biaya listrik dan fasilitas lain.

- Kurator: kurator merupakan tim yang bertugas dalam memilih, melakukan seleksi terhadap obyek yang dipamerkan dalam suatu kegiatan. Kemudian kurator juga memiliki peran lain yaitu mengelola koleksi benda yang ada di dalam galeri mulai dari jumlah koleksi, jenis koleksi, kode koleksi, informasi detail tentang obyek koleksi, mempublikasikan koleksi, membuat dokumentasi serta melakukan kerjasama, bimbingan, edukasi, dan apresiasi melalui kegiatan-kegiatan galeri. Selain itu kurator juga bertugas sebagai pemandu bagi para pengunjung untuk menginformasikan mengenai seluruh koleksi yang ada didalam galeri.
- Karyawan: merupakan petugas yang bertugas dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan gedung, perawatan koleksi, keamanan, penerimaan pengunjung dan terlibat dalam kegiatan pameran, seminar dan bazar jual beli. Karyawan di dalam galeri dapat dibagi menjadi:
 - Karyawan penerima pengunjung: merupakan karyawan yang bertugas dalam melayani penjualan tiket masuk kedalam galeri kepada pengunjung. Karyawan penerima pengunjung ditugaskan di bagian resepsionis.
 - Karyawan keamanan: merupakan karyawan yang bertugas dalam melakukan pengawasan terhadap segala bentuk kegiatan yang terjadi di dalam galeri serta menjaga keamanan obyek obyek koleksi dan dokumen penting didalam galeri.
 - Karyawan perawatan gedung: merupakan karyawan yang terdiri dari karyawan kebersihan dan karyawan yang membantu dalam pekerjaan yang berhubungan dengan renovasi, rehabilitasi dan restorasi gedung.
 - Karyawan yang terlibat dalam kegiatan galeri: merupakan karyawan yang bertugas dalam membantu pelaksanaan dalam kegiatan galeri dan membantu menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan.

2.5 FASILITAS GALERI

Fasilitas utama dalam galeri antara lain:

1. Exhibition Room / Tempat untuk memamerkan karya.

merupakan ruangan yang berfungsi sebagai wadah dalam kegiatan pameran karya seni. Kegiatan pameran karya seni yang berlangsung di dalam Exhibition room membutuhkan fasilitas pelengkap antara lain:

- Display untuk memamerkan karya yang dipamerkan berupa papan panel atau sketsel.
- Meja penerima pengunjung untuk meletakkan buku pengunjung yang datang mengikuti pameran
- Kursi penerima pengunjung sebagai pelengkap dari meja penerima pengunjung
- Stand pameran
- Dekorasi penghias ruang
- Perlengkapan lainnya berupa lampu display, kamera untuk dokumentasi pameran, kursi pengunjung, soundsystem, kamera CCTV ruangan dan AC (*Air Conditioner*).

2. Ruang seminar.

Merupakan ruangan yang berfungsi sebagai wadah dalam kegiatan seminar. Kegiatan seminar yang berlangsung di ruang seminar membutuhkan fasilitas pelengkap antara lain:

- Meja penerima pengunjung untuk meletakkan buku pengunjung/peserta yang datang mengikuti kegiatan seminar.
- Kursi penerima pengunjung sebagai pelengkap dari meja penerima pengunjung.
- Meja dan kursi untuk pembicara dan penyelenggara seminar.
- Panggung untuk pembicara dan penyelenggara seminar
- Meja dan kursi untuk peserta seminar
- Soundsystem
- Layar proyektor
- Proyektor LCD
- AC (*Air Conditioner*)
- Alat tulis
- Kamera CCTV ruangan

3. Stock Room / Tempat untuk menampung / meletakkan karya

Berfungsi sebagai tempat untuk menampung dan menyimpan karya / obyek koleksi. Ruang stock room membutuhkan fasilitas pelengkap antara lain:

- Lemari penyimpanan
- Kamera CCTV ruangan

4. Auction Room / Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli sebuah karya. Supaya dapat memaksimalkan kegiatan promosi dan jual beli suatu karya di dalam Auction Room, maka membutuhkan fasilitas pendukung antara lain:
- Stand untuk promosi dan jual beli
 - Kursi & meja
 - Display untuk promosi produk, misalnya: manekin, gawangan kayu, etalase, lemari display dan lain lain.
 - AC (*Air Conditioner*)

2.6 TEORI PERANCANGAN

Dasar dari teori perancangan, yaitu mencakup beberapa hal antara lain :

1. Kaitan fungsi dan bentuk

“ Pengertian fungsi ialah pemikiran-pemikiran yang sangat sederhana untuk membuat sesuatu misalnya tempat menampung air atau kendi. Bentuk kendi mereka, dirancang sedemikian rupa sederhananya, sehingga memberikan pengertian sebagai tempat menampung zat cair, sebagai tempat air yang dapat dipegang atau diangkat dan dibawa dengan tangan, sebagai tempat air yang dapat menyimpan dan menuangkan air dan sebagainya. Di sini kita dapat melihat dengan jelas rancangan kendi tersebut ditentukan semata-mata oleh fungsinya.”²

“ Bentuk dan alat-alat mereka yang dirancang secara sederhana dengan kemampuan yang terbatas, lebih banyak mencerminkan fungsinya daripada sekedar alat yang dekoratif. Kemajuan pengetahuan dan kemampuan secara perlahan telah berhasil menyempurnakan rancangan-rancangan tersebut. Nilai-nilai estetika mulai diperhatikan secara sadar, sehingga bentuk-bentuk alat-alat mereka sudah menggunakan tambahan-tambahan yang mereka anggap sebagai faktor estetika. Demikian pula efisiensi. Perkembangan rancangan kemudian diarahkan pada segi estetis dan segi efisiensi. Tempat menampung air tersebut yang pada mulanya dirancang atas dasar kegunaan belaka, mengalami perubahan atau perkembangan bentuk. Perkembangan bentuk yang mempunyai tujuan fungsi yang sama yang terjadi sampai saat ini sebenarnya adalah suatu hal yang dinamakan *style* atau *gaya*. Sedangkan ciri bentuk yang terjadi adalah akibat pencerminan fungsi dan kegunaanya.”³

“ Fungsi timbul sebagai akibat adanya kebutuhan manusia di alam semesta ini. Kompleksitas atau keanekaragaman fungsi dapat diukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat. Sejak awal adanya kehidupan manusia, untuk mempertahankan eksistensinya, manusia dengan inisiatif dan kemampuan akalinya telah berhasil membuat tempat perlindungan bagi dirinya, terhadap keberadaan alam sekitar. Apa yang dilakukan pada waktu itu, dilakukan secara sederhana dan alamiah. Pada mulanya tempat perlindungan atau rumahnya hanya dibuat untuk tujuan fungsi belaka. Setelah mengalami sedikit kemajuan dalam perkembangan kebudayaan, rumah mereka mulai dikaitkan dengan kehidupan yang mengandung nilai-nilai religi dan mistik. Hal ini mempengaruhi bentuk rumahnya, rumah tidak saja berfungsi sebagai tempat perlindungan melainkan juga sebagai pencerminan dasar falsafah hidup mereka.”⁴

“ Demikianlah fungsi rumah telah menjadi tujuan pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik. Sampai saat ini arsitektur selalu dituntut untuk memenuhi kedua pengertian fungsi tersebut diatas. Menjadi fungsional tidak selalu diartikan sebagai hal-hal yang sifatnya fisik, seperti melakukan kegiatan jasmani yang ditunjang oleh wadah, melainkan juga diartikan sebagai hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan perasaan (rohani). Suatu bangunan gereja tidak fungsional apabila kita tidak dapat merasakan kenikmatan yang mendalam, walaupun program ruang dan segala bagian-bagian ruang dibuat untuk melakukan kegiatan ibadah telah dipenuhi. Bangunan dalam hal ini akan menjadi fungsional apabila bentuk-bentuknya dapat memenuhi syarat fisik dan nilai-nilai non fisik.”⁴

“Pengertian fungsional merupakan suatu hal yang menonjol dalam kaitan fungsi dan bentuk. Karena itu pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan.”⁴

“ Dapat kita katakan bahwa fungsi adalah kriteria utama bagi setiap perancangan bentuk. Lebih jauh lagi fungsi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu keinginan.”⁴

² Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 12)

³ Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 12-13)

⁴ Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 13)

“ Fungsi dalam arti yang sangat sederhana ialah kegunaan. Tujuan fungsi ialah tujuan kegunaan. Setiap perancangan untuk memenuhi kebutuhan harus dapat berfungsi. Namun fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak sebagai penentu bentuk. Kita dapat menemukan berbagai macam bentuk botol susu dapat kita jumpai di tiap toko. Keanekaragaman bentuk ini adalah suatu hal yang dinamakan gaya bentuk.”⁴

“ Namun yang perlu diperhatikan disini adalah ciri fungsi. Apabila kita melihat secara teliti maka ciri fungsilah yang paling menentukan bentuk dasar dari berbagai macam bentuk botol susu. Adapun bentuk botol susu yang jujur, baik dan tepat adalah bentuk yang dapat mencerminkan fungsinya sebagai wadah menampung zat cair. Kursi dapat mempunyai bentuk yang berbagai macam namun mempunyai ciri yang sama. Ciri tersebut cukup menjelaskan bagaimana seseorang dalam sikap duduk dan bukan dalam sikap tidur terlentang. Bagaimanapun bentuk suatu benda terwujud, hal itu masih dapat diterima selama *fungsi* sebagai kriteria utama sudah terpenuhi.”⁵

“ Untuk menjelaskan pengertian fungsional maka kita harus terlebih dahulu melihat beberapa pengertian bentuk, sebagai berikut : “⁶

- a. “ Dalam bahasa bentuk bagian-bagian bentuk dikombinasikan untuk menghasilkan ekspresi.”⁶
- b. “Bentuk bangunan terdiri dari unsur-unsur bangunan.”⁶
- c. “ Bentuk bangunan atau bentuk-bentuk bagian-bagiannya manusia harus dilihat sebagai kesatuan.”⁶
- d. “Organisasi bentuk dijelaskan oleh bagian-bagiannya.”⁶
- e. “ Bagian menunjukan bagian karakteristik yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. ”⁶
- f. “ Bentuk harus berasal dari tuntutan pemakaiannya.”⁶
- g. “ Bentuk harus berhubungan dengan kondisi gunanya.”⁶
- h. “ Dan sebagainya.”⁶

⁴ Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 13)

⁵ Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 13-14)

⁶ Achdiat, N. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan (Hal 14)

“ Setiap bentuk harus dapat berfungsi. Bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Oleh sebab itu fungsi juga harus dapat dilihat sebagai kesatuan fungsi tiap-tiap bagian. Dengan demikian pengertian fungsional terdapat dalam kaitannya antara fungsi dan bentuk. Tiap bagian bentuk harus dapat berhubungan dan bekerja sama satu sama lainnya agar dapat mencapai bentuk kesatuan yang fungsional. Dengan demikian pula setiap fungsi bagian bentuk harus dapat bekerja sama, saling mendukung secara keseluruhan dapat berfungsi.”⁶

“ Agar lebih jelas akan diambil contoh pesawat terbang sebagai perbandingan dengan bangunan. Setiap bentuk bagian pesawat terbang mempunyai tugas atau fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi menghasilkan perbedaan bentuk bagian terhadap bentuk bagian lainnya. Sayap pesawat terbang mempunyai bentuk yang tidak sama dengan ekor pesawat. Karena tiap bagian pesawat mempunyai tuntutan syarat-syarat masing-masing, untuk memenuhi kegunaan bagian-bagiannya. Namun agar pesawat tersebut fungsional semua bagian pesawat harus disatukan dan harus dapat bekerja sama satu sama lainnya.”⁷

“ Hal-hal diatas juga berlaku pada bangunan. Bentuk bangunan harus dapat dilihat secara keseluruhan. Tiap bagian-bagian bangunan seperti pintu, jendela, tangga dan lain-lainnya harus dapat saling mendukung dalam usahanya menjadi fungsional. Dalam hal ini, pengertian fungsi dapat dibagi menjadi dua tingkatan, fungsi utama dan fungsi pendukung. Adapun fungsi utama didasarkan atas kebutuhan ruang. ”⁷

“ Fungsi pendukung didasarkan atas syarat-syarat bagian-bagian ruang seperti jendela, pintu dan lain sebagainya. Sejauh ini fungsi berperan menentukan bentuk. Penentuan bentuk yang didasarkan atas fungsi atau kegunaan sebenarnya berperan sampai batas di mana bentuk sudah memenuhi fungsinya. Bentuk keseluruhan ternyata sangat ditentukan oleh tujuan dan keinginan perancangannya. Kasus ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk kursi yang beraneka ragam dengan tujuan fungsi atau kegunaan yang sama. Bentuk kursi seorang raja akan berbeda dengan bentuk kursi seorang pegawai pemerintah. Baik dalam bentuk maupun dalam ukuran. Demikianlah kaitan fungsi dan bentuk di dalam perancangan arsitektur. ”⁷

⁶ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 14)

⁷ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 17)

2. Unsur-unsur bentuk

“ Dalam perjalanan untuk mencapai tujuan atau suatu ekspresi, arsitek harus membuat banyak keputusan yang subyektif. Keputusan itu selain mengenai bentuk juga mengenai skala, proporsi, irama, texture dan warna pada setiap bentuk elemen bangunan serta susunan secara keseluruhan.”⁸

“ Ketika arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tampak yang lebih baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya; unsur logika dan kepekaan lebih banyak berperan.”⁸

“ Ini adalah suatu keputusan estetika! Suatu keputusan yang mungkin akan memberikan identitas pada bangunan yang khas, yang dapat dikenang, dalam tingkatan yang lebih rendah atau lebih tinggi.”⁹

a. Skala dan Proporsi

“Ketika kita melihat dan menilai bangunan, berarti kita ‘ mengambil ukurannya’. Mengukur sama halnya seperti menetapkan yang diketahui pada yang tidak diketahui. Pengukuran ini dilakukan secara kasar, karena orang tak langsung berhubungan dengan centimeter atau meter. ”⁹

“ Dalam kenyataan, badan merupakan unit pertama yang paling primitif dari pengukuran. Banyak bukti-bukti bahwa skala dihubungkan dengan badan dan bagian-bagian badan manusia secara kasar. Injakan tangga diharapkan mempunyai tinggi mendekati mata kaki daripada dengkul. Balustrade diharapkan mempunyai tinggi di antara pinggul dan bahu. Memang dalam kesempatan pertama orang selalu membandingkan besar bangunan terhadap dirinya sendiri. Hasilnya berupa reaksi emosi.”⁹

“ Dengan jelas, skala yang diharapkan dapat diarahkan dalam dua jurusan mendapatkan persepsi kecil atau besar secara tak terduga. Terlalu besar atau terlalu tiba-tiba untuk dapat diterima secara menyenangkan, menimbulkan rasa takut.”⁹

“ Tetapi dalam batas tertentu, kita akan sudah siap untuk menerima “kecil” yang tak terduga-duga (seperti villa yang mungil dan menarik) atau mendapat kesan yang menyenangkan akibat besar yang tak terduga (seperti kantor yang gagah dan tampan).”⁹

⁸ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 51)

⁹ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 52)

“DKI: ide “lebih kecil dari saya” atau “lebih besar dari saya” membawa daya emosi, ke dalam reaksi kita terhadap bangunan dan dapat dengan sengaja dipermainkan sebagai tujuan estetika.”⁹

“Dari kecil kita sudah belajar, bahwa kita tak dapat menang dari orang tua atau anak-anak jahat yang badannya lebih besar dari kita. Dan kita mendapat kebiasaan untuk lebih menghargai potongan coklat yang besar daripada yang kecil. Pengalaman ini menggariskan bahwa ukuran besar lebih berkesan kuat dan lebih bernilai.”⁹

“Akibatnya pada skala bangunan; skala kecil tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan; nilainya adalah “untuk menarik hati” daripada untuk menimbulkan rasa takut. Sedang skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak untuk mendapat penghormatan.”⁹ “Nilai yang tumbuh dari fungsi bangunan, turut menunjang persepsi kita, sedikit banyak mempengaruhi skala bangunan. Ini menyebabkan meskipun besar skala kedua gedung yang mempunyai nilai berbeda (misalnya nilai spiritual pada gereja dan kantor), dapat menghadirkan suatu persepsi skala yang berbeda.”¹⁰

“Di dalam bayangan suatu bangunan yang sangat besar, seorang pengamat yang peka seolah-olah seperti murid yang kecil di hadapan kepala sekolahnya! Tetapi akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan apabila kepala sekolah itu tersenyum atau mengangguk ramah. Tetapi tidak semua bangunan mempunyai tujuan untuk menyenangkan pengamat. Sebuah istana tidak membenarkan adanya penduduk yang sampai berani berpikir bahwa suatu waktu dia boleh masuk.”¹¹

“Ekspresi kekuasaan dituangkan dalam skala yang tidak manusiawi untuk mengingatkan kita akan kedudukan kita yang rendah dan tidak boleh mengharapkan lebih dari itu. Dalam arsitektur, kekuasaan tunggal dan mutlak setiap penyesuaian skala, dari kesan pertama sampai akhir membuat pernyataan kekuasaan yang besar. Makin dekat dengan gedung, makin memberi kesan kekuasaan. Kesan pertama mengenai besarnya yang luar biasa tidak pernah berkontradiksi, melainkan selalu berubah menjadi lebih besar.”¹¹

“Penampilannya harus merupakan urutan-urutannya yang mengarah pada apa yang diinginkan. Dan proporsi bangunan akan memuaskan bila langkah-langkah

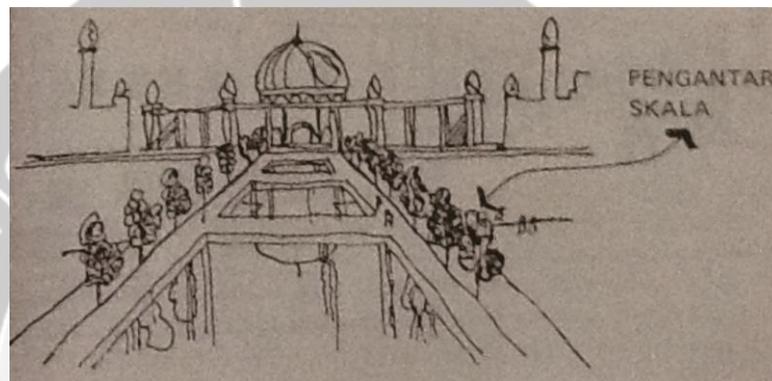
⁹ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 52)

¹⁰ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 52-53)

¹¹ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 53)

kita diatur seirama dengan penyesuaian mentak dari suatu pengalaman yang meyakinkan. Untuk itu dari jarak jauh, kita sudah membutuhkan data-data perbandingan seperti: bangunan lain, orang, pohon dan lain-lain; sebagai pengantar skala sesuai dengan urutan-urutannya.”¹¹

“ Dalam arsitektur yang tujuannya ‘memperingatkan sesuatu’ perletakkan obyek data-data perbandingan secara sengaja ditonjolkan untuk mencapai tujuan: misalnya keagungan.”¹¹



Gambar 2.1 Pengantar skala pada bangunan masjid
Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 53)

“ Pemakaian material dengan standard dimensi seperti batu-bata dan ubin keramik atau bahan-bahan lembaran prefabrikasi dapat menghasilkan modul-modul yang tampak olej mata, dapat membantu proses skala. Arsitek juga dapat membantu pengamat di dalam proses skala, dengan menciptakan garis-garis untuk diselurusi mata, garis-garis yang membagi-bagi permukaan bangunan yang tampak agar dimensinya secara relatif dan dapat segera diperbandingkan.”¹²

“ Bila dalam merancang bangunan, hubungan skala dan sebagainya tidak digunakan, dalam penggabungan satu bagian dengan bagian-bagian lainnya tidaklah perlu diperdebatkan lagi, bahwa hasil perpaduan tersebut secara psikologis akan mengecewakan dan tidak akan menyenangkan. ”¹²

¹¹ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 53)

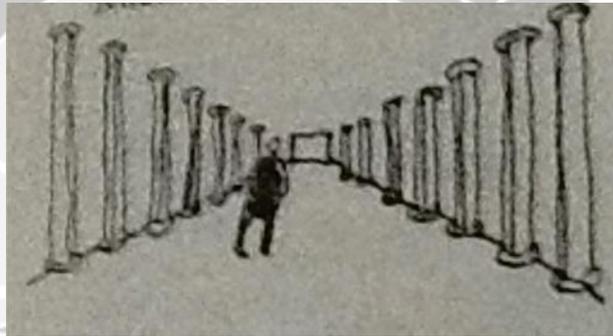
¹² Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 54)

b. Irama

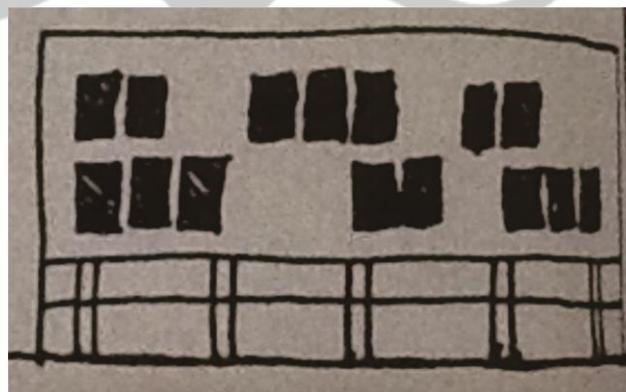
“ Seperti halnya skala, irama juga merupakan sebagian dari pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Irama yang didapatkan pada bangunan, merupakan suatu pengukuran dimensi ruang. ”¹²

“ Kita dilengkapi oleh alat pengukur dasar dalam bentuk rujukan fisiologis; kita hidup dan bergerak dengan perubahan-perubahan dari tegangan dan renggangan otot-otot, kita juga sadar perubahan dari siang ke malam, naik turunnya pasang laut dan pengalaman sehari-hari lain secara audio, seperti suara jalannya kereta api, irama suara alat telegram dan sebagainya. ”¹²

“ Dalam arsitektur irama visual dapat dimengerti secara langsung dalam pergerakan pengamat melalui ruang seperti berjalan melalui lorong (colonnade) yang panjang atau ketika mata pengamat meneliti muka luar bangunan dan merekam pola dari perubahan dari jendela ke tembok. ”¹²



Gambar 2.2 Irama visual pada lorong
Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 54)



Gambar 2.3 Irama visual jendela pada dinding eksterior
Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 54)

¹² Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 54)

“ Inti irama visual adalah “meruang” seperti halnya inti irama audio adalah “waktu” karena itu, kesenangan dari arsitektur adalah oengalaman yang melibatkan ruang intuitif melalui jarak waktu. ”¹³

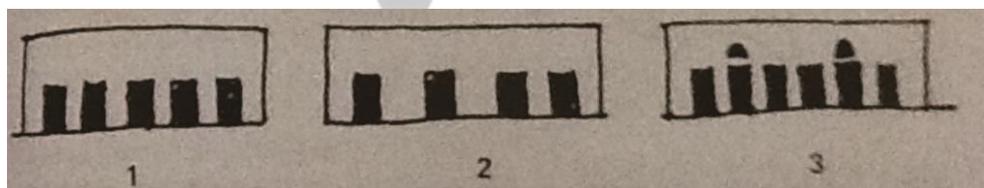
“ Perubahan irama yang paling sederhana – seperti suara derap kaki berbaris – tidak lebih dari perubahan suara dan diam secara berulang-ulang atau perubahan kejadian dan jarak (interval). Kejadian yang membantu kita untuk menginterpretasikan atau menempatkan pengalaman dalam ingatan untuk mencari hubungan rujukan emosi untuknya. ”¹³

“ Di balik irama baris terdapat suatu tujuan dan yang jelas bahwa tujuan yang ada di balik irama baris cepat berbeda dengan tujuan yang ada di balik irama baris untuk penguburan. ”¹³

“ Pemakaian irama penting di dalam komunikasi yang ditampilkan oleh bangunan karena dapat menambah suatu kepentingan, ke arah ketegasan, kejelasan dan kekuasaan. Pada bangunan yang mempunyai sifat ceremony kita mengharapkan adanya ketegasan dan formalitas. ”¹³

“ Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian gedung, efek yang paling dalam akan didapat bila ada suatu garis batas yang tajam antara kejadian dengan interval, misalnya bila suatu ruang terbuka dibagi oleh deretan pilar-pilar atau suatu dinding dibagi dalam deretan-deretan jendela. Irama seperti itu sangat mudah untuk diinterpretasikan dan asosiasinya pun cukup jelas. ”¹³

“ Kebanyakan orang pasti akan setuju bahwa pembukaan-pembukaan gedung mempunyai irama baris cepat (quick march beat) dalam gambar 2. Dan pembukaan pada gedung gambar 3 mempunyai irama yang lebih hidup daripada irama pada gambar 1 dan gambar 2. ”¹³

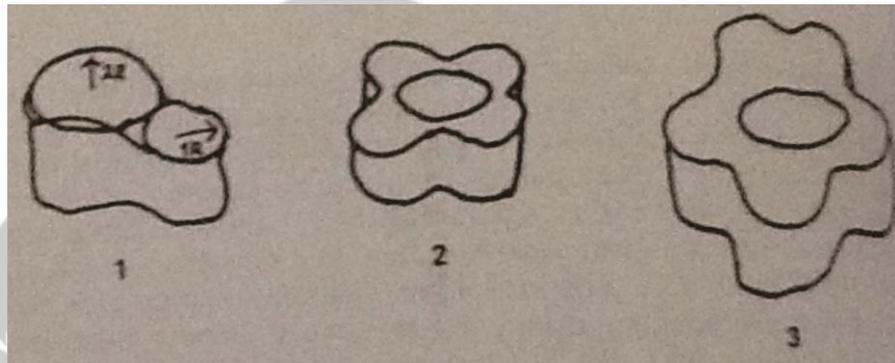


Gambar 2.4 Irama baris

Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djembatan (Hal 55)

¹³ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djembatan (Hal 55)

“ Bentuk 1, tidak menampilkan irama sama sekali. Tetapi bila kita mengelilinginya sebanyak dua atau tiga kali dalam jarak tetap, + $\frac{1}{2}$ lengan, kita akan merasakan bahwa lengkungan pada permukaan berubah menegangkan dan meregangkan. Pada bentuk 2, perubahan tegangan dapat dikombinasikan oleh perubahan 2 arah, karena bentuknya lebih mempunyai irama yang kelas dan karena perubahan arah dengan cepat dapat diekspresikan. Perubahan tegangan lebih menekan perubahan arah, melembutkan gelombang yang lebih merata dan ramah. ”¹⁴



Gambar 2.5 Irama rotasi

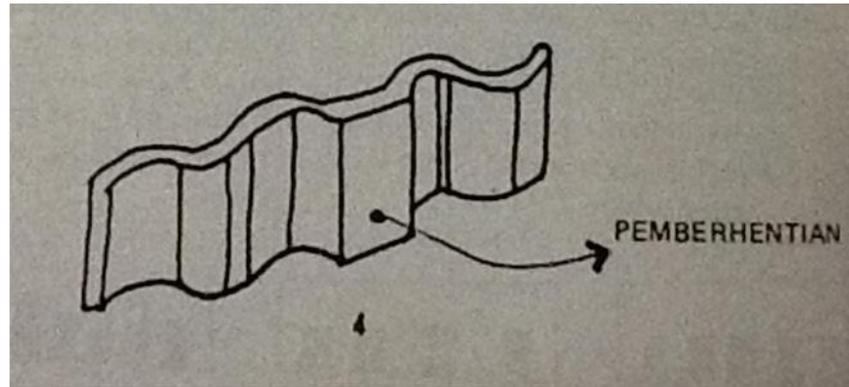
Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 56)

“ Bentuk-bentuk yang berombak, bagaimanapun tak akan menyenangkan apabila waktu kenikmatan gelombang dibuat lebih kurang sama dengan waktu naik roller coaster yang diperpanjang. ”¹⁵

“ Bila irama gelombang teratur akan mudah membosankan, dan bila tak teratur seperti pada permukaan Casa Mila akan menjadi terlalu membingungkan untuk menyenangkan perasaan kita. Kecuali bila mempunyai beberapa penekanan pada bentuk. Yang umum adalah: beberapa macam perubahan yang tajam dan positif, yang digunakan sebagai pemberhentian sebelum gelombang dilanjutkan, yang dapat merupakan kesempatan untuk merubah langkah dan merubah ke bentuk lain (gambar 4). ”¹⁵

¹⁴ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 55-56)

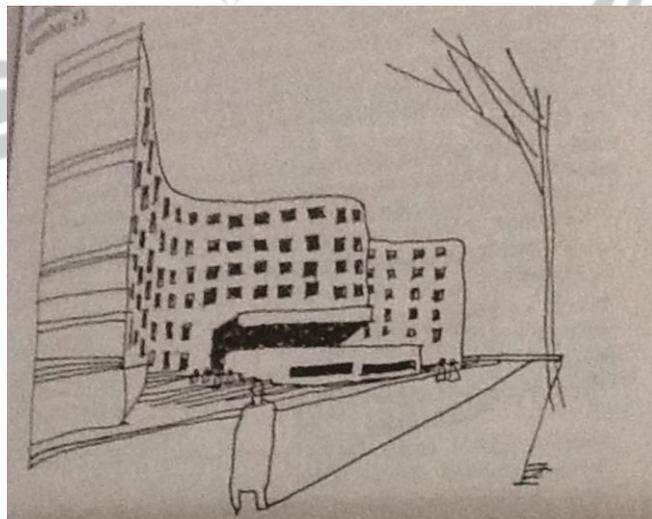
¹⁵ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 56)



Gambar 2.6 Irama gelombang
 Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk
 Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 56)

“ Bentuk-bentuk lengkung yang elastis yang ada sekarang, adalah hasil dari penemuan-penemuan dalam bidang teknologi struktur, bukan semata-mata suatu mode. Dalam bentuk-bentuk baru dari konstruksi modern seperti shell, kulit yang tipis mendapatkan kekuatan dari bentuknya yang mengalir secara alamiah.”¹⁵

“ Massa bangunan dari Baker House (Massachusetts Institute of Technology – Alvaar Alto) mengantarkan suatu pergerakan legato yang lamban tetapi mempunyai irama staccato yang cepat daro jendela-jendela yang memberikan tekanan secara keseluruhan.(gambar5). ”¹⁶



Gambar 2.7 Irama pada bangunan
 Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk
 Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 57)

¹⁵ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 56)

¹⁶ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 57)

“ Sementara keganasan dari irama jendela-jendela itu sendiri dijinakkan oleh lengkungan-lengkungan dari bentuk dinding keseluruhan di mana jendela-jendela itu terletak. Dalam bangunan-bangunan yang kaya akan ekspresi, orang akan menemukan permainan “irama dalam irama. ”¹⁶

“ Irama, skala dan proporsi adalah trinity, yang tak dapat dipisah-pisahkan sebagai 3 aspek dalam aktivitas tunggal estetika yang dihantarkan oleh bangunan secara sadar. ”¹⁶

“ Dengan membaca irama yang ditampilkan oleh hubungan yang proporsional, kita akan menjadi lebih sadar tentang pribadi gedung; dan akan lebih terlihat sebagaimana yang diharapkan oleh arsiteknya, sehingga lebih dapat diterima sebagai komunikasi. ”¹⁶

c. Tekstur dan warna

“ Dalam menilai bentuk kita tak akan dapat mengelakkan perhatian kita terhadap tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuknya sendiri dapat dipertegas, atau dikaburkan oleh sifat permukaannya. Sifat permukaan itu dapat mempertinggi kualitas atau dapat menutupi kualitas yang terdapat dalam bentuk. ”¹⁷

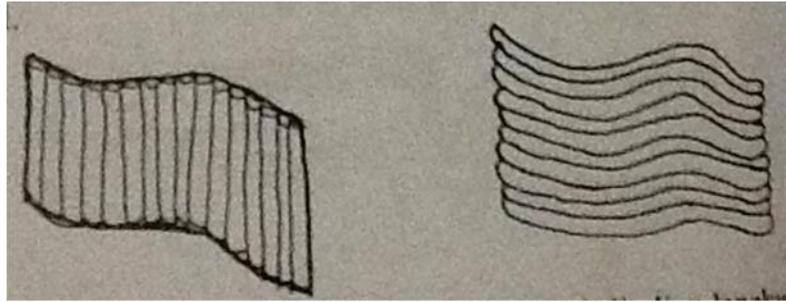
“ Karena kita berhubungan dengan indra peraba, pertama-tama kita menganalisa apa saja yang dapat diberikan tekstur. Seperti halnya bentuk, tekstur mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Kehalusan permukaan menyenangkan dan meyakinkan. Kekasaran permukaan mengandung sedikit peringatan yang mungkin akan cukup kuat untuk menarik perhatian atau bahkan cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif yang menjadikannya. ”¹⁸

“ Suatu tekstur dari bentuk, dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Sebagai contoh: dinding yang melengkung mempunyai kesan yang lembut, apalagi dilapisi oleh ‘coping’ yang bulat, tetapi kesan paling lembut bila dinding berombak-ombak vertikal atau horizontal. ”¹⁸

¹⁶ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 57)

¹⁷ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 57-58)

¹⁸ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 58)

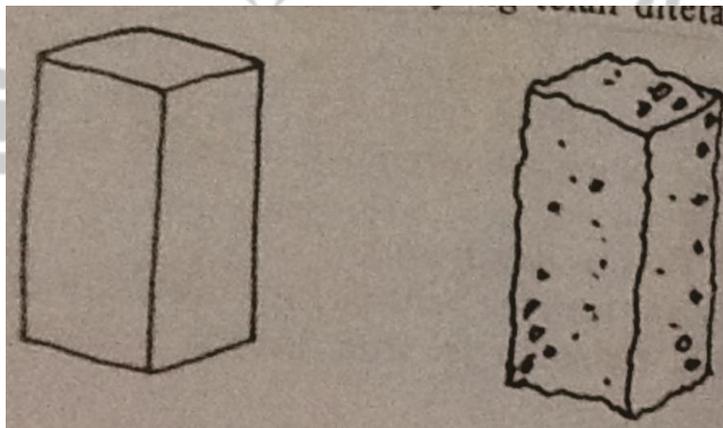


Gambar 2.8 Tekstur vertikal dan horizontal

Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 58)

“ Tekstur yang kasar, keras dan tajam dari dinding lengkung seperti itu, secara langsung bertolak belakang dengan kelembutan garis-garis dinding yang memberikan semacam kekuatan agresif, tapi tidak menimbulkan ketidaksesuaian. ”¹⁸

“ Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mendesak dan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang sebetulnya tegas dan tepat, akan cenderung menjadikan bentuk tersebut amorf; karena selain membangkitkan indra peraba, tekstur tersebut juga menipu mata pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat. ”¹⁸



Gambar 2.9 Tekstur lembut dan kasar

Sumber: Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 58)

¹⁸ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 58)

“ Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya dengan bayangan; mempunyai efek yang berbeda tapi bila digosok sehingga seperti kaca perbedaan antara cahaya dan bayangan berkurang. Dan dengan adanya pantulan, benda yang mempunyai kesan padat menjadi kurang padat dalam penampilannya. ”¹⁹

“ Tekstur tidak saja mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur ‘perasaan akan ruang’ terutama pada peralihan dari ruang ke ruang dalam. Arsitektur barat kontemporer berhutang banyak pada pengaruh arsitektur Jepang yang memakai pasir putih dengan alur-alur naik ke atas, sampai lempengan batu dan papan-papan kayu untuk lantai, untuk membedakan ruang. ”¹⁹

“ Tetapi kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dahulu, menyebabkan kita mengharapkan permukaan yang paling halus (seperti plesteran atau kayu yang digosok) untuk daerah yang paling intim, yang paling dekat dengan sentuhan pada tempat tinggal. ”¹⁹

“ Lain halnya dengan tekstur, warna hanya membangkitkan perasaan lewat indra penglihatan. Warna-warna terang diasosiasikan sebagai warna ‘bahagia’ ; warna-warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas dan berani; yang dengan sentuhan yang tajam membangunkan emosi. Warna-warna gelap diasosiasikan sebagai warna ‘duka’ ; warna-warna yang mencerminkan kedinginan, suram dan gelap. ”¹⁹

“ Warna-warna yang muda dapat memberikan kesan lembut. Suatu bentuk lengkung yang mempunyai bentuk lembut akan lebih memberikan kesan lembut bila warnanya pun warna yang lembut, yaitu warna-warna muda. ”¹⁹

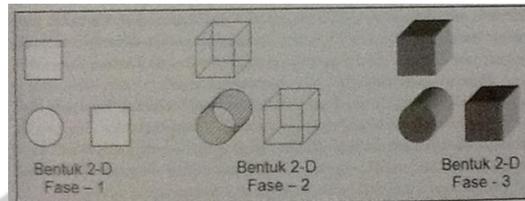
“ Sebaliknya, bentuk-bentuk tajam yang mempunyai kesan keras akan lebih mengutarakan ucapan yang lebih keras bila warnanya terang, yaitu warna yang mempunyai kesan berani. ”¹⁹

“ Warna dan bentuk tidak dapat dipisah-pisahkan karena setiap benda mempunyai warna. Warna yang diakibatkan oleh bahannya sendiri akan lebih terasa alamiah daripada warna-warna buatan. ”¹⁹

¹⁹ Achdiat, N. (1982). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan (Hal 59)

3. Elemen bentuk dua dimensi

“ Produk rancangan arsitektur pada umumnya berupa dokumen gambar dengan keterangan, notasi, atau narasi konsep seperlunya, dalam upaya untuk memberikan deskripsi desainnya. Oleh karena produk desain arsitektur berupa gambar, maka dapat dikatakan berbagai bentuk desain tersebut disajikan dalam metode dua dimensi, yang sering kali diberi kesan tiga dimensi seekspresif mungkin.”²⁰

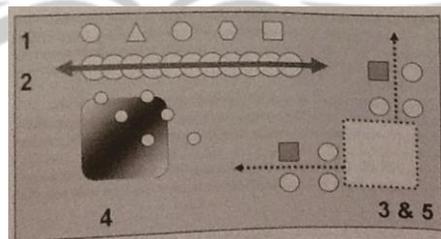


Gambar 2.10 Tampilan gambar bentuk geometris dua dimensi. Ada evolusi dari tanpa kesan 3D menuju bercitra 3D.

Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 13)

“ Elemen-elemen primer bentuk dua dimensi tersebut adalah titik dan garis, (*point and line*) dengan berbagai atribut yang menyertainya. Pengembangan dari kedua elemen dasar ini memunculkan BIDANG sebagai elemen bentuk 2-D. ”²¹

“ **TITIK** dan ‘**POINT**’²² adalah elemen primer terkecil relatif dari bentuk dua dimensi. Relativitas besaran/ dimensi titik bervariasi serta tidak memiliki rumusan atau definisi yang kaku dan mati. Pemahaman relativitas inilah yang sangat membutuhkan kepekaan intuitif individual sifat-sifat titik terhadap bentuk, posisi, dan relasi dengan elemen dan/atau bentuk lainnya. ”²³



Gambar 2.11 Ragam tampilan elemen TITIK.

Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 14)

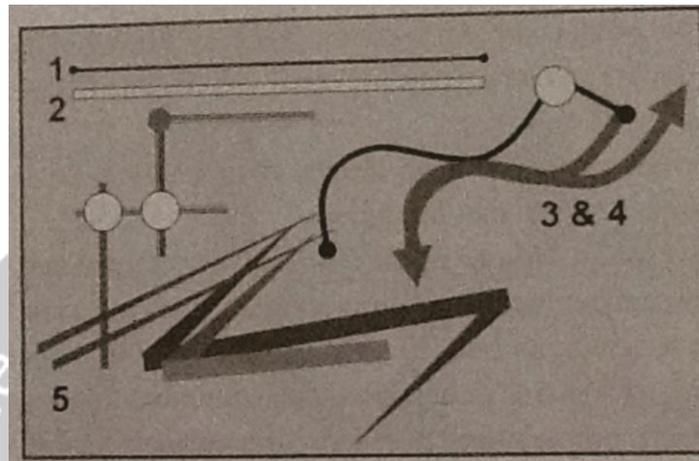
²⁰ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 12)

²¹ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 13)

²² Ibid., Point, the term of an undefined element in Geometry, may be interpreted or described in several ways. Point (x,y) on a coordinate plane is determined by their coordinate. Euclid described a point as “that which has no part”

²³ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 13-14)

“ **GARIS** atau ‘**LINE**’²⁴ ,adalah elemen primer kedua bagi bentuk dua dimensi. Dalam ilmu geometri, garis didefinisikan sebagai susunan titik secara berurutan/linier. Ujung dari sebuah garis adalah titik. Wujud dan besaran sebuah garis bersifat sangat relatif dan sangat tergantung dari bentuk, tipe, serta relasinya terhadap besaran bentuk-bentuk lainnya. Pemahaman akan karakteristik garis membutuhkan kepekaaan intuitif dan normatif. ”²⁵



Gambar 2.12 Ragam tampilan elemen GARIS.

Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 15)

“ **BIDANG** atau ‘**PLANE**’²⁶ adalah elemen desain yang sering kali dikategorikan sebagai elemen utama dalam arsitektur. Pengategorian ini bisa dikatakan masuk akal, oleh karena dunia arsitektur yang selalu berurusan dengan ruang akan memakai dan mendayagunakan berbagai elemen pembentuk ruang, dan salah satunya yang kerap dipakai adalah bidang. ”²⁷

²⁴ *Encyclopedia of Knowledge*, vol-11, Grolier, MCMXCV.

A line or straight line, is one type of plane curve. In geometry, it is impossible to define all terms; some must be left underfined. Although line is ordinarily not defined, it is possible to list some properties of a line.

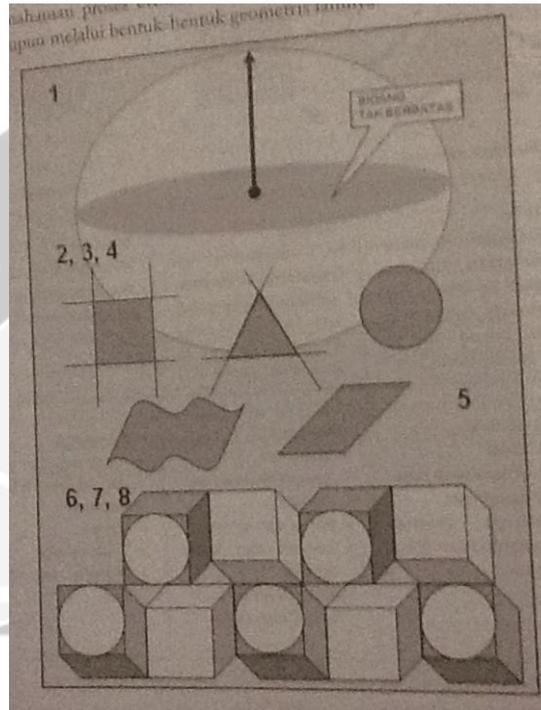
²⁵ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 15)

²⁶ *Encyclopedia of Knowledge*, vol-15, Grolier, MCMXCV.

Plane is a flat or level surface that has no thickness and a infinite length and width. It is mathematical idealization, because any real surface does have thickness and a finite length and width. In GEOMETRY, the plane is usually accepted as one of the undefined terms, along with the point and the line.

²⁷ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 16)

“ Sebagai salah satu elemen utama desain arsitektur, bidang memiliki keistimewaannya sendiri, yaitu bahwa bidang dapat dipandang sebagai bentuk dua dimensi, akan tetapi dapat pula berada dalam pandangan tiga dimensi. Paparan bidang kali ini kita fokuskan pada perkara bidang dalam pandangan dua dimensi. Dalam pemahaman elemen bidang secara arsitektural, seperti halnya dua elemen primer terdahulu, dibutuhkan kepekaan intuisi dan rasa ruang dari daya imajinasi otak kanan kita. ”²⁷



Gambar 2.13 Ragam tampilan dan karakteristik elemen Bidang
 Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 17)

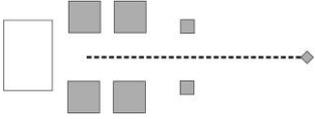
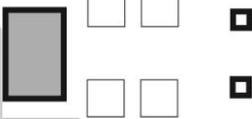
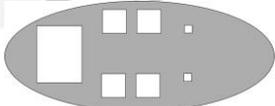
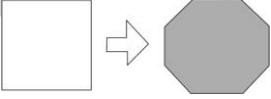
4. Prinsip penataan bentuk

Berdasarkan buku *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural* karya F.X. Budiwidodo Pangarso, Y.R. (2014) pada halaman 20 sampai 21, terdapat 6 (enam) prinsip penataan bentuk yaitu:

- | | |
|------------|-----------------|
| a. Axis | d. Ritme |
| b. Simetri | e. Datum |
| c. Jenjang | f. Transformasi |

Kemudian setiap prinsip penataan bentuk tersebut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

²⁷ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 16)

PRINSIP KE-	URAIAN	SIMPLIFIKASI MODEL
SATU SUMBU (<i>axis</i>)	Ditandai dengan adanya orientasi pada garis linier, bercitra dua titik daya tarik.	
DUA SIMETRI (<i>symetry</i>)	Ditandai dengan adanya keseimbangan distribusi elemen bentuk yang sama sebangun.	
TIGA JENJANG (<i>hierarchy</i>)	Ditandai dengan adanya artikulasi tingkat kepentingan atau dominasi bentuk-bentuk yang tersusun.	
EMPAT RITMA (<i>rhythm/repetition</i>)	Ditandai dengan adanya pengulangan bentuk atau pola susunan bentuk yang sama dan/atau serupa secara seri.	
LIMA DATUM	Ditandai dengan adanya pelingkupan dalam suatu fenomena keberlanjutan dan keteraturan.	
ENAM TRANSFORMASI (<i>transformation</i>)	Ditandai dengan adanya perubahan bentuk secara visual dengan orientasi menegaskan/menguatkan konsep tata bentuk arsitektural.	

“ Catatan: Diolah berdasarkan tulisan Francis DK. Ching, 1979 ”²⁸.

Tabel 2.1 Enam prinsip penataan susunan/komposisi bentuk.

Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 20-21)

²⁸ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 21)

5. Bentuk tiga dimensi

“ Bentuk-bentuk 3D sesungguhnya merupakan realitas yang eksis di sekitar kita, sedangkan bentuk 2D adalah kondisi proyektif atas upaya manusia untuk memudahkan pengamatannya. ‘ Keterbatasan indrawi manusia menjadikan bentuk realitas dipilah menjadi beberapa jenis gambar proyeksi ’²⁹. Proses pemahamannya pun akhirnya dimulai dari yang mudah terlebih dahulu menuju ke substansi yang lebih rumit, dari perkara 2D (bersifat maya) menuju perkara 3D (bersifat nyata). Agar perkara kenyataan dapat dipahami secara relatif dan komprehensif, maka dibuatlah model berskala atau proporsional (berproporsi), yang secara umum disebut maket. ”³⁰

“ Berdasar pemahaman di atas, secara metodologis bentuk-bentuk 3D merupakan pengembangan dari bentuk dasar 2D. Perhatikan skema gambar dibawah ini! ”³⁰



Gambar 2.14 Pengembangan Bentuk 2D menuju citra 3D

Sumber: F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 36)

Bentuk 3D dapat diolah sedemikian rupa, sehingga menjadi lebih bervariasi. Variasi bentuk pada 3D terdiri dari additive, subtractive dan kombinasi. Masing-masing variasi tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut ini:

²⁹ Pangarso, F.X.Budiwidodo, *Teknik Gambar Sketsa Arsitektur*, Kanisius, 2013., hal-17, Ragam Gambar Proyeksi/Perspektif.

³⁰ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 35)

- a. “ **Penambahan Bentuk atau *Additive Method***, yaitu mengkreasikan bentuk dasar dengan melakukan penambahan, penempelan, atau penetrasi pada bentuk dasar (awal) dengan bentuk lain atau bentuk yang sama.”³¹
- b. “ **Pengurangan Bentuk atau *Subtractive Method***, yaitu mengkreasikan bentuk dasar dengan melakukan pengurangan, pengambilan, atau peronggaan pada bentuk dasar (awal) dengan bentuk lain atau bentuk yang sama. ”³¹
- c. “ **Kombinasi antara keduanya**, pada satu bentuk tertentu atau lebih, tanpa menghilangkan karaktersitik dasar bentuk awalnya. ”³²

2.7 ASPEK PERANCANGAN GALERI

Kemudian berdasarkan beberapa hal yang diuraikan pada teori perancangan sebelumnya, maka dalam perancangan galeri, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan antara lain :

A. Jenis kegiatan di dalam galeri.

Kegiatan di dalam galeri terdiri dari :

- Pameran

Menurut Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, dalam buku “Beriklan dan Berpromosi Sendiri” (1999: 16) mengatakan bahwa:

- (1) Pameran adalah sarana pemasaran yang paling efektif untuk melakukan kampanye, baik kampanye pengenalan produk atau sosialisasi program suatu perusahaan. Secara terperinci, pameran dapat berfungsi untuk memamerkan, menyampaikan informasi dan keunggulan suatu produk ke masyarakat sebagai target audiensnya, sekaligus sebagai upaya meningkatkan penetrasi pasar. (Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, 1999: 16)
- (2) Pameran merupakan salah satu bagian dari pemasaran yang terintegrasi, sehingga mampu menciptakan aktivitas komunikasi yakni tersampainya arus informasi antara produk pada pengunjungnya. Maka dapat dikatakan pameran merupakan salah satu aktivitas penunjang operasi penjualan dan distribusi yang efektif, khususnya dalam menciptakan terjadinya selling out atau penjualan produk ke konsumen akhir. (Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, 1999: 16)

³¹ F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 39)

³² F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 40)

Berdasarkan pendapat dari Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun mengenai pengertian dari pameran, maka pengertian dari pameran itu sendiri dapat disimpulkan bahwa pameran merupakan kegiatan mengenalkan, mempromosikan dan memberikan informasi mengenai suatu produk kepada khalayak umum dengan tujuan untuk meningkatkan target penjualan. Kemudian jika ditinjau dari segi tempat berlangsungnya, jenis pameran terdiri dari:

- Pameran terbuka: merupakan kegiatan pameran yang diadakan di tempat yang terbuka (*outdoor*) contoh dari pameran terbuka antara lain: pameran bonsai, pameran tanaman hias, pameran flora dan fauna.
- Pameran tertutup: merupakan kegiatan pameran yang diadakan di tempat yang tertutup (*indoor*) contoh dari pameran tertutup antara lain: pameran seni rupa, pameran seni instalasi, pameran batik, pameran barang antik, pameran kerajinan tangan dan pameran arsitektur.

- Seminar

Seminar pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengajaran akademis, baik di sebuah universitas maupun diberikan oleh suatu organisasi komersial atau profesional. Menurut Mahmudah (2011) seminar berasal dari kata Latin *seminarium*, yang berarti "tanah tempat menanam benih"³³.

Menurut bentuk kegiatannya, seminar dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

- Talkshow (Diskusi interaktif)
Merupakan kegiatan yang membahas suatu topik yang melibatkan antara tamu yang diundang sebagai pengisi acara dengan pemandu acara yang membawakan acara.
- Pelatihan
Merupakan kegiatan yang didalamnya berisi tentang presentasi mengenai topik yang dibahas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab, kemudian setelah diskusi dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan mengenai topik yang dibahas.
- Workshop
Merupakan kegiatan pelatihan yang didalamnya melibatkan antara orang yang berkecimpung di bidang tertentu untuk membimbing peserta yang mengikuti pelatihan.

³³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Seminar> (diakses pada 23/04/2018)

Kemudian pihak pihak yang terlibat didalam kegiatan seminar antara lain :

- Pembicara

Merupakan orang yang bertugas dalam membicarakan mengenai topik yang dibahas secara detail dan informatif.

- Moderator

Merupakan orang yang bertugas sebagai memimpin acara seminar, dan mengatur urutan acara seminar.

- Pembawa acara

Merupakan orang yang berperan dalam membawakan acara mulai dari memperkenalkan pembicara, moderator, notulen dan pembahas hingga melakukan proses penutupan acara.

- Notulen

Merupakan orang yang bertugas dalam mencatat perjalanan aktivitas selama kegiatan seminar berlangsung.

- Audience

Audience merupakan pihak yang hadir dalam kegiatan seminar dan berperan dalam mendengarkan topik materi serta memberikan tanggapan dan melakukan tanya jawab selama kegiatan seminar berlangsung.

- kegiatan jual beli karya seni.

Kemudian kegiatan jual beli karya seni pada galeri dapat diadakan dengan acara bazar. Kegiatan bazar jual beli karya seni memberikan manfaat dalam segi fungsi ekonomis, sehingga melalui kegiatan bazar jual beli, pihak pengunjung dapat melakukan kegiatan transaksi pembelian kepada pihak yang menjual karya seni.

B. Jenis pelaku kegiatan di dalam galeri

Pelaku kegiatan dalam galeri dapat berupa :

- 1) penyewa galeri : orang orang yang memiliki peran untuk menyewa tempat dalam rangka menyelenggarakan kegiatan didalam galeri seperti acara seminar, acara pameran dan acara bazar jual beli barang seni. Dalam hal ini, pengelola galeri membutuhkan suatu ruang yang berkaitan dengan peran nya dalam menyelenggarakan acara seperti ruang pengelola (ruang privat), ruang rapat pengelola (ruang privat), ruang seminar (ruang publik), ruang pameran (ruang publik), ruang khusus bazar, (ruang publik).

- 2) pengunjung galeri : Orang-orang yang melakukan kunjungan galeri dengan maksud untuk berekreasi, mencari informasi tentang obyek koleksi di dalam galeri, mengikuti pameran, mengikuti seminar dan mengikuti acara jual beli barang seni. Berdasarkan usianya, pengunjung dapat dibedakan menjadi 3 kategori antara lain:
- Orang tua : yaitu pengunjung yang berusia sekitar 50 tahun keatas. Pengunjung dengan kategori orang tua ini membutuhkan rekreasi yang lebih, karena kategori orang tua ini adalah pengunjung yang sudah mendekati bahkan memasuki masa-masa perubahan kondisi psikologis yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kehilangan pekerjaan karena pensiun, kesepian, depresi karena masalah ekonomi, duka cita karena ditinggal oleh orang kesayangannya, dan lain-lain, sehingga hal tersebut perlu diminimalisir dengan cara memberikan fasilitas rekreasi yang memadai untuk pengunjung kategori orang tua. Fasilitas rekreasi untuk pengunjung dengan kategori orang tua dapat berupa: taman, ruang kumpul, ruang koleksi seperti pada museum dan galeri serta ruang baca.
 - Dewasa : yaitu pengunjung yang berusia diantara 25 tahun sampai usia 50 tahun. Pengunjung dengan kategori dewasa ini adalah pengunjung yang berada pada usia produktif di dunia kerja, sehingga kebutuhan akan pengunjung dengan kategori dewasa ini berhubungan dengan pekerjaan mereka namun disamping itu mereka juga membutuhkan rekreasi dan edukasi terhadap obyek-obyek koleksi pada galeri, sehingga mereka membutuhkan fasilitas dengan fungsi lebih kompleks antara lain :
 - fungsi ekonomi seperti bazar untuk kegiatan jual beli karya seni.
 - fungsi edukasi seperti pada kegiatan pameran dan seminar.
 - fungsi rekreasi berupa ruang koleksi galeri, taman, ruang kumpul dan ruang baca.
 - Anak-anak & Remaja : yaitu pengunjung yang berada pada usia antara 11 tahun sampai usia 25 tahun. Pengunjung dengan kategori anak-anak & remaja ini, merupakan pengunjung yang sedang mengalami masa-masa sekolah dan kuliah, sehingga kebutuhan utama mereka adalah belajar, namun disamping itu mereka juga membutuhkan fasilitas rekreasi untuk bersosialisasi, bermain dan bersantai. Fasilitas yang dibutuhkan untuk pengunjung kategori anak-anak dan remaja ini antara lain:

- Fungsi edukasi seperti ruang pameran, seminar, dan ruang koleksi
- Fungsi rekreasi seperti taman bermain, ruang kumpul, teras untuk bersantai.

Kemudian berdasarkan jumlah kapasitas pengunjung, pengunjung galeri dapat dibedakan menjadi:

- Kelompok besar: yaitu pengunjung yang datang mengunjungi ke galeri dalam jumlah besar seperti rombongan contohnya: rombongan sekolah, universitas, badan institusi, wisatawan asing dan sebagainya.
- Kelompok kecil: yaitu pengunjung yang datang mengunjungi ke galeri dalam jumlah kecil.

Besarnya jumlah pengunjung yang mengunjungi galeri memberikan pengaruh bagi perancangan ruang publik terutama pada ukuran luas ruang publik seperti lobby, ruang koleksi, ruang seminar, ruang pameran dan ruang bazar.

3) petugas galeri : orang orang yang bertugas untuk memberikan pelayanan berupa pelayanan publik kepada para pengunjung antara lain :

- Pelayanan administrasi yaitu pelayanan pembayaran tiket masuk kedalam galeri, tiket pendaftaran pameran, tiket pendaftaran seminar dan tiket acara bazar.
- Pelayanan informasi seperti pelayanan yang dilakukan oleh petugas yang berkecimpung di dunia informasi yang terkait dengan keberadaan benda benda koleksi di dalam galeri, misalnya petugas yang berperan sebagai pemandu bagi para pengunjung.

Selain pelayanan publik, petugas galeri juga memiliki peran dalam menjaga kelengkapan benda benda koleksi, memelihara seluruh fasilitas dalam galeri seperti perabot, kebersihan ruangan, mengatur ketertiban dan keamanan serta ikut terlibat dalam acara acara penting seperti acara pameran, seminar dan bazar.

Dalam hal ini petugas galeri membutuhkan ruang khusus seperti :

- Ruang resepsionis sebagai ruang untuk melakukan pelayanan administrasi kepada pengunjung.
- Ruang jaga sebagai ruang untuk petugas yang berwenang dalam mengatur ketertiban dan menjaga keamanan.
- Ruang kebersihan yaitu ruang untuk petugas yang didalamnya terdapat perlengkapan kebersihan.

C. Jenis koleksi di dalam galeri dan cara penyajiannya.

Jenis obyek koleksi pada galeri merupakan sarana utama dalam kegiatan memamerkan karya seni kepada pengunjung pada suatu pameran, sehingga jenis obyek koleksi pada galeri serta cara penyajiannya akan berdampak pula pada perancangan ruang koleksi pada galeri. Kemudian berikut ini adalah uraian mengenai jenis jenis benda koleksi pada galeri.

- Jenis koleksi pada galeri menurut luas jangkauan nya yaitu:
 - Galeri lokal : merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - Galeri regional : merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah / propinsi / regional I.
 - Galeri internasional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari suatu negara atau dunia.
- Jenis koleksi pada galeri menurut bentuknya yaitu:
 - Obyek koleksi berukuran kecil
Contoh: cinderamata, porselen keramik, koin antik, perangko, uang kertas kuno.
 - Obyek koleksi berbentuk 3 dimensi
Contoh: patung dan instalasi seni
 - Obyek koleksi berbentuk 2 dimensi
Contoh: lukisan, karya fotografi, karya batik

Sedangkan cara penyajian koleksi yaitu menyangkut tentang bagaimana cara membuat penataan display benda koleksi pada galeri. Kemudian menurut menurut Patricia Tutt dan David Adler (The Architectural Press, 1979), Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi yaitu :

1) In show case

Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada. Contoh: karya cinderamata, porselen keramik, koin antik, perangko dan lain lain.



Gambar 2.15 Contoh display in show case

Sumber: <http://www.artdisplay.com/museum-display-cases.htm> (diakses pada 7 april 2018)

2) Free standing on the floor or plinth or supports

Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

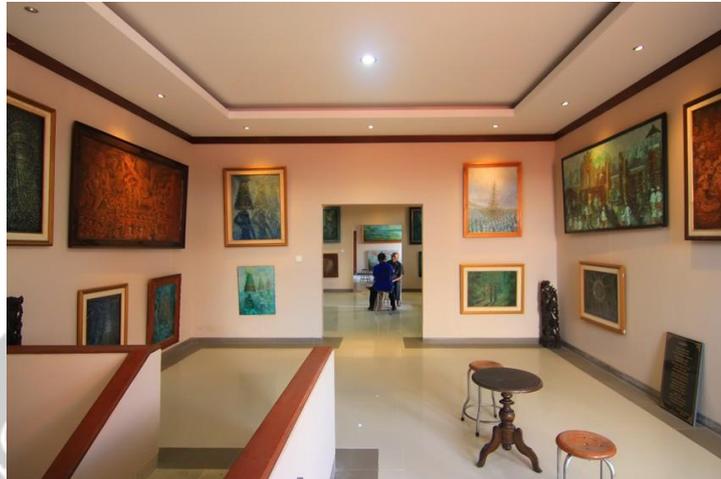


Gambar 2.16 Contoh display free standing pada karya seni 3 dimensi

Sumber: http://www.missririn.org/2018/01/museum-macan-seni-berubah-dunia-berubah_27.html (diakses pada 7 april 2018)

3) On wall or panels

Benda yang akan dipamerkan terdiri dari karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.



*Gambar 2.17 Contoh display on wall or panels pada karya seni 2 dimensi
Sumber: https://www.indonesiakaya.com/uploads/_images_gallery/2__IMG_0821__Tehnik_ini_ditemukan_secara_tidak_sengaja__Sebuah_kegagalan_yang_berhasil.jpg (diakses pada 7 april 2018)*

D. Aspek perancangan ruang koleksi

Sebelum melakukan perancangan ruang koleksi, jenis, jumlah dan ukuran obyek koleksi menjadi hal utama yang perlu dipertimbangkan, karena hal ini akan berdampak pada penataan display koleksi yang nantinya mempengaruhi besaran ruang, sirkulasi, pencahayaan yang dibutuhkan. Apabila perancangan ruang koleksi dan prinsip penataan koleksi pada galeri sudah baik dan mempunyai nilai estetika, maka ruang koleksi tersebut dapat memberikan efek psikologis bagi para pengguna ruang, sehingga mereka menjadi lebih betah dan terasa nyaman untuk menikmati keindahan dari obyek koleksi dan layout penataan koleksi. Kemudian selain obyek koleksi yang perlu dipertimbangkan, kebutuhan fasilitas pendukung seperti kursi, meja, dan hiasan yang sesuai dengan tema koleksi menjadi hal penting, karena fasilitas pendukung tersebut menjadi bagian dari ruang koleksi yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan pengunjung yang bersifat kompleks dalam menikmati obyek koleksi, seperti melihat obyek karya seni dengan cara duduk santai sambil membaca atau mengobrol dengan pengunjung yang lain.

Faktor lain yang menjadi kebutuhan dalam merancang suatu ruang koleksi adalah sistem pencahayaan dan sistem penghawaan. Untuk membuat suatu sistem pencahayaan pada ruang koleksi yang baik diperlukan jarak tertentu antara sinar cahaya dengan obyek koleksi, selain itu posisi obyek koleksi terhadap cahaya yang datang menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu pencahayaan pada ruang koleksi. Kekuatan standar pada sinar cahaya menjadi penting karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh bagi ketajaman cahaya terhadap obyek koleksi serta disamping itu juga dapat memberikan pengaruh temperatur terhadap obyek koleksi. Sistem penghawaan menjadi faktor yang memberikan pengaruh temperatur pada ruang koleksi, apabila kinerja dari sistem penghawaan tidak sesuai dengan kebutuhan temperatur yang ada pada ruang koleksi maka hal tersebut berpotensi merusak obyek obyek koleksi yang ada didalamnya.



Gambar 2.18 Salah satu contoh ruang koleksi pada museum batik di Pekalongan
Sumber: <http://rkb.pekalongankota.go.id/berita4575-1-museum-batik-berharap-makin-dekat-dengan-masyarakat.html> (diakses pada 30 april 2018)



Gambar 2.19 Salah satu contoh ruang koleksi pada museum batik Danarhadi di Surakarta

Sumber: <https://museumku.wordpress.com/2014/12/27/museum-batik-kuno-danarhadi/> (diakses pada 30 april 2018)

E. Aspek perancangan ruang pameran

Dalam perancangan suatu ruangan pameran, terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Jenis pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan di dalam ruang pameran terdiri dari :

- Pengunjung, yang terdiri dari
 - ▶ Wisatawan lokal
 - Anak anak & Remaja
 - Dewasa
 - Tua
 - ▶ Wisatawan mancanegara
 - Anak anak & Remaja
 - Dewasa
 - Tua
 - ▶ Lembaga / Badan Institusi
- Petugas, yang terdiri dari :
 - ▶ Karyawan yang bertugas menerima tamu
 - ▶ Karyawan keamanan
- Pihak penyelenggara pameran, yang terdiri dari :

1. Ketua pameran
2. Wakil ketua pameran
3. Sekretaris pameran
4. Bendahara pameran
5. Seksi publikasi dan dokumentasi
6. Seksi dekorasi dan penataan ruang

• Pihak penyewa pameran, yang terdiri dari :

1. Seniman tunggal (berhubungan dengan pameran tunggal)
2. Kelompok seniman (berhubungan dengan pameran kelompok)

- Jenis kegiatan

Jenis kegiatan di dalam ruang galeri dapat dibagi menjadi:

• Kegiatan pengunjung

Kegiatan Pengunjung secara umum dapat diuraikan mulai dari datang dan melakukan pengisian buku tamu pameran, kemudian melihat beragam karya yang dipamerkan, setelah melihat karya kemudian ada yang duduk santai sambil mengobrol dan ada yang membaca katalog pameran serta ada yang sambil memandangi karya yang dipamerkan.

• Kegiatan petugas

Kegiatan petugas dibagi menjadi :

- ▶ Kegiatan petugas/karyawan penerima tamu : bertugas sebagai memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang dan masuk berupa pengisian buku tamu.
- ▶ Kegiatan petugas/karyawan keamanan : bertugas sebagai menciptakan suasana ketertiban dan menjaga keamanan selama kegiatan pameran berlangsung, kegiatan petugas/karyawan keamanan ini dilakukan dengan cara pengawasan di dalam ruang pameran.

• Kegiatan penyelenggara pameran:

1. Tahap pembukaan acara pameran
 - a. Ketua pameran: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri beserta anggota tim penyelenggara pameran dan melakukan kata sambutan pameran, kemudian menjelaskan tema dan

tujuan pameran, kemudian mengucapkan salam pembukaan acara pameran.

- b. Wakil ketua pameran: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
- c. Sekretaris: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
- d. Bendahara: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
- e. Seksi publikasi dan dokumentasi: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
- f. Seksi dekorasi dan penataan ruang: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.

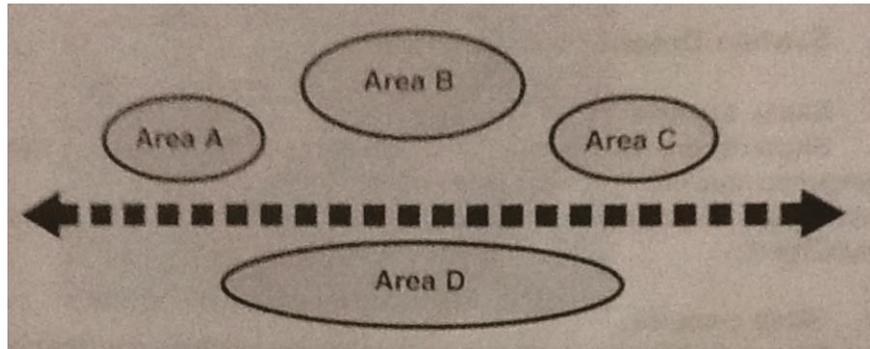
2. Tahap pelaksanaan acara pameran

- a. Ketua pameran: melakukan kegiatan berkomunikasi terhadap semua pihak mulai dari anggota tim penyelenggara pameran hingga kepada pengunjung yang datang. Selain melakukan kegiatan komunikasi, ketua juga mengawasi kinerja masing masing anggota timnya selama menjalankan tugasnya pada acara pameran yang berlangsung.
- b. Wakil ketua pameran: sebagai pendamping ketua dalam menjalankan tugasnya, melakukan kegiatan berkomunikasi kepada seluruh pihak di dalam acara pameran dan mengawasi kinerja masing masing anggota tim penyelenggara pameran.
- c. Sekretaris: melakukan kegiatan membuat laporan secara detail mengenai pelaksanaan pameran yang berlangsung dan memberitahukan kepada wakil ketua dan ketua.
- d. Bendahara: melakukan pencatatan terkait dengan biaya operasional selama kegiatan pameran berlangsung, mulai dari biaya konsumsi, biaya tiket masuk pameran dan biaya perlengkapan pameran.

- e. Seksi publikasi dan dokumentasi: menjalankan tugas yaitu merekam seluruh kegiatan yang terjadi selama pameran berlangsung mulai dari obyek/ karya yang dipamerkan hingga suasana pameran seperti suasana interaksi antara pengunjung dengan pihak penyelenggara pameran. Kemudian hasil dari rekaman kegiatan pameran berupa video tersebut didokumentasikan.
 - f. Seksi dekorasi dan penataan ruang: menjalankan tugas yaitu membuat dekorasi ruangan pameran yang sesuai dengan tema pameran dan layout penyajian karya yang dipamerkan. Tugas dari seksi dekorasi dan penataan ruang dilakukan pada tahap persiapan pameran.
3. Tahap penutupan acara pameran
- Ketua pameran melakukan kegiatan penutupan acara dengan mengawali kata penutup dan ucapan terima kasih kepada para pengunjung, kemudian melakukan pembubaran panitia acara seminar. Setelah acara seminar selesai, kemudian seluruh anggota dalam tim penyelenggara seminar melakukan kegiatan rapat evaluasi.
- Kegiatan penyewa pameran:
 1. Seniman tunggal : memperkenalkan karya karyanya yang dipamerkan kepada pengunjung dalam acara pameran tunggal.
 2. Kelompok seniman : memperkenalkan karya karyanya (dari berbagai seniman) yang dipamerkan kepada pengunjung dalam acara pameran kelompok.
- Fasilitas pendukung kegiatan pameran
- Fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pameran terdiri dari:
- Fasilitas pendukung untuk pengunjung yang mencakup:
 - ▶ Karya/ obyek yang dipamerkan
 - ▶ Panel/ sketsel sebagai media display
 - ▶ Meja dan kursi
 - Fasilitas pendukung untuk karyawan penerima tamu/pengunjung yang mencakup:
 - ▶ Meja untuk meletakkan buku penerima tamu
 - ▶ Kursi untuk karyawan penerima tamu
 - ▶ Perlengkapan alat tulis dan buku penerima tamu
 - Fasilitas pendukung untuk pihak penyelenggara pameran yang mencakup:

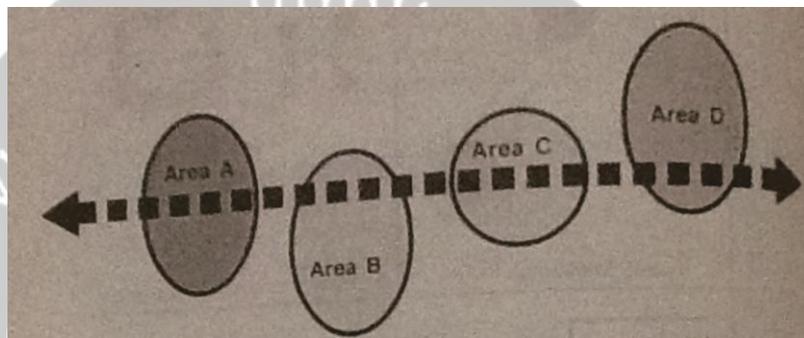
- ▶ Podium untuk kegiatan pembukaan pameran
- ▶ Panggung untuk area khusus bagi penyelenggara pameran dalam melakukan kegiatan pembukaan pameran
- ▶ Ruang rapat untuk melakukan kegiatan rapat evaluasi setelah acara penutupan pameran dan pembubaran panitia.
- ▶ Perlengkapan pameran lainnya seperti : kamera dokumentasi dan perlengkapan dekorasi pameran.
- Fasilitas pendukung untuk pihak penyewa pameran yang mencakup:
 - ▶ Karya seni yang dipamerkan dapat berupa obyek 3 dimensi dan 2 dimensi
 - ▶ Media display untuk karya seni yang dipamerkan contohnya seperti papan panel atau sketsel untuk karya seni 2 dimensi, manekin (karya batik dalam wujud dipakai) untuk karya seni 3 dimensi, gawangan kayu (untuk memamerkan karya seni dalam posisi digantung), etalase untuk memamerkan karya seni dalam ukuran kecil seperti pernak pernik.
 - ▶ Stand pameran untuk area khusus bagi pihak penyewa pameran (seniman tunggal / kelompok) dalam kegiatan memamerkan obyek berupa karya seni kepada para pengunjung.
- Kapasitas pengguna dalam kegiatan pameran
 Kapasitas pengguna menjadi faktor penting dalam membuat sirkulasi yang dibutuhkan dalam ruangan pameran, untuk mendapatkan sirkulasi yang ideal bagi seluruh pengguna ruang, maka diperlukan penataan ruang yang ringkas mulai dari jumlah perabot yang dibutuhkan hingga perhitungan batas maksimal untuk jumlah pengguna ruang yang masuk dalam ruang pameran.
- Sirkulasi dalam ruang pameran
 “ Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan kegiatan/ aktivitas dan pola penggunaan tanah sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Hubungan jalur sirkulasi dengan ruang dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam : ”³⁴

³⁴ Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)



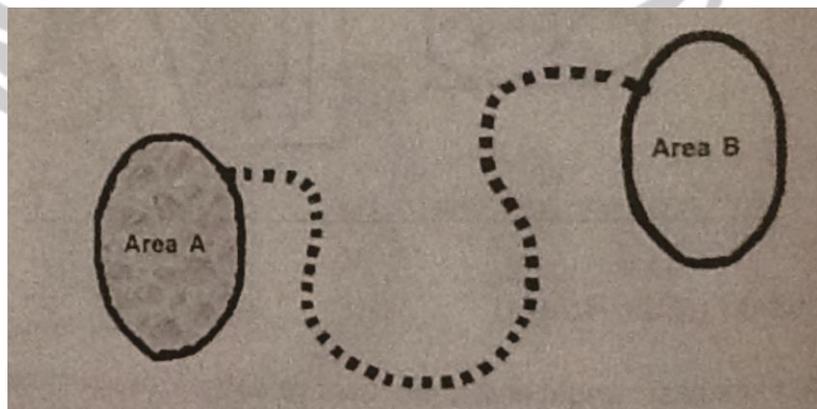
Gambar 2.20 Jalur lalu lintas “melalui” antar ruang. Integritas masing-masing ruang kuat dan bentuk alur cukup fleksibel.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)



Gambar 2.21 Jalur “memotong” ruang. Mengakibatkan terjadinya ruang gerak dan ruang diam.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 44)



Gambar 2.22 Jalur “berakhir” pada ruang. Lokasi ruang menentukan arah dan sering digunakan pada ruang bernilai fungsional atau simbolis.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 44)

- Ruang pameran

• Pengertian Ruang

“ Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek, baik secara visual maupun secara indra pendengar, indra perasa, indra penciuman akan selalu menimbulkan kesan ruang. Para pakar yang mencoba menafsirkan ruang, memberikan pandangan yang berbeda-beda. ”³⁵

“ Imanuel Kant (baca Edward Paul, 1972: The Encyclopedia of Philosophy, vol 3 dan 4 Mac Millian Publishing hlm. 308) berpendapat bahwa ... Ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai hasil pemikiran dan perasaan manusia Sedangkan filsuf Plato berpendapat bahwa ... Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. ”³⁵

“ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia. ”³⁵

• Hubungan Manusia dengan Ruang

“ Ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia selalu bergerak dan berada didalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia. Oleh karena itu, titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan pada manusia. ”³⁵

“ Hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan dapat dibagi 2 (dua), yaitu Hubungan Dimensional (*Anthromethcs*) serta Hubungan Psikologi dan Emosional (*Proxemics*). ”³⁵

1. *Hubungan Dimensional*

“ Menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan kegiatan manusia. ”³⁶

2. *Hubungan Psikologis dan Emosional*

“ Hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia. ”³⁶

³⁵ Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 35)

³⁶ Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 36)

“ Dalam hubungan manusia dengan ruang, Edward T. Hall (baca buku Forest Wilson; Struktur Essensi Arsitektur, hlm. 15) menuliskan bahwa ... Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang ialah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi dasar akan identitas diri, kenyamanan, dan rasa aman pada pribadi manusia ”³⁶

• “ Macam Ruang ”³⁷

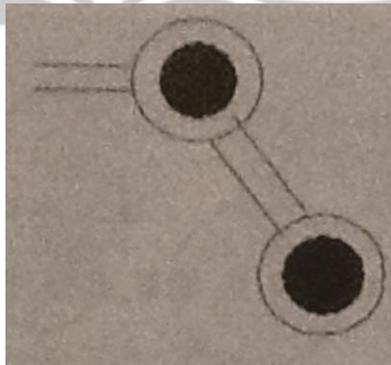
Berikut ini macam-macam ruang:

1. “ Ruang berbentuk lorong ”³⁷
2. “ Ruang berbentuk linier ”³⁷
3. “ Ruang berbentuk geometris ”³⁷
4. “ Ruang berbentuk mekanis ”³⁷



Gambar 2.23 Ruang berbentuk lorong.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 42)



Gambar 2.24 Ruang berbentuk linier.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)

³⁶ Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 36)

³⁷ Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 42)

► “ Lantai : tenang, nyaman, menarik, awet, dapat merefleksikan cahaya, dan mampu menahan beban berat. Biasanya kayu, batu, dan karpet merupakan material yang cocok untuk lantai pada ruang pameran. ”³⁸

► “ Objek pameran : yang terpenting, setiap benda harus ditempatkan di tempat yang memiliki sudut pandang yang tepat dengan pencahayaan yang cukup. Setiap objek harus diberikan konteks visual. Penyajian informasi tentang masing-masing objek harus dibuat dalam konteks strategi informasi keseluruhan seperti surat, penjelasan, nama, dll ”³⁸

► “ Bentuk media pameran : tampilan media pameran dapat menjadi sangat penting dalam bagian hiasan museum. Masalah bentuk dan tampilan harus dipertimbangkan seperti, latar belakang, yang sangat penting bagi media pameran dan ruang pameran serta objek lain disekitarnya. Media pameran juga harus didesain untuk berbagai macam aspek akses pemeliharaan termasuk objek lain didalamnya seperti pencahayaan, perlengkapan kelembaban, serta media pameran itu sendiri. ”³⁸

• Perencanaan Pameran (Ergonomi dan Studi Gerak)

“ Kemampuan gerak anatomi manusia terbatas. Karena itu dalam menata koleksi harus pula memperhitungkannya. Jika menyusun objek-objek di luar batas pandangan ini akan mengakibatkan leher merasa pegal dan mata menjadi penat, akhirnya akan menjemukan orang. Hendaknya disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya. Ukuran tinggi rata-rata orang Indonesia. ”³⁸

Jenis Kelamin	Tinggi rata-rata	Pandangan mata
Pria	1.65 m	± 1.60 m
Wanita	1.55 m	± 1.50 m
Anak-anak	1.15 m	± 1.00 m

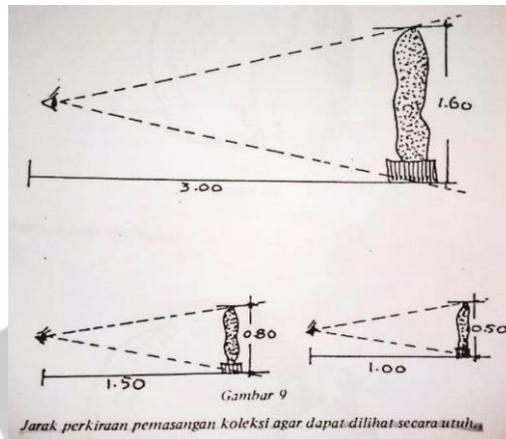
Tabel 2.2 Ukuran tinggi rata-rata orang Indonesia

Sumber:

https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 5 Mei 2018)

³⁸ https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 5 Mei 2018)

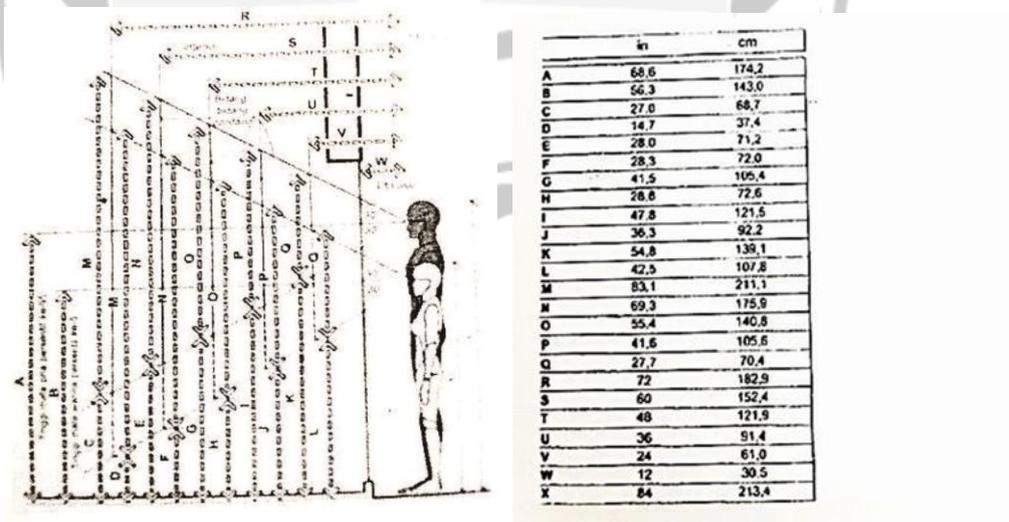
“ Kalau memamerkan benda yang sangat besar atau tinggi, sebaiknya objek ditempatkan di tempat yang luas agar orang mudah melihatnya.”³⁸



Gambar 2.27 Jarak perkiraan pemasangan koleksi agar dapat dilihat secara utuh

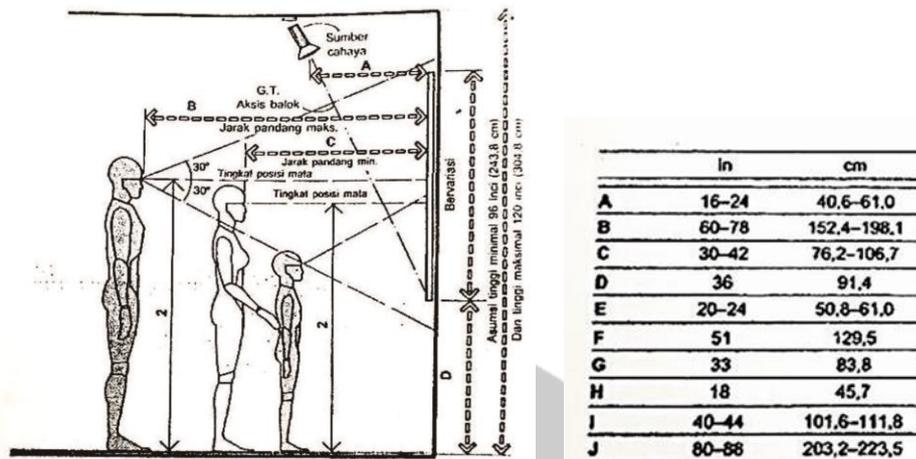
Sumber:

https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 5 Mei 2018)



Gambar 2.28 Bidang bidang pandang optimal
Sumber: Dimensi manusia dan ruang interior, 2005

³⁸ https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 5 Mei 2018)



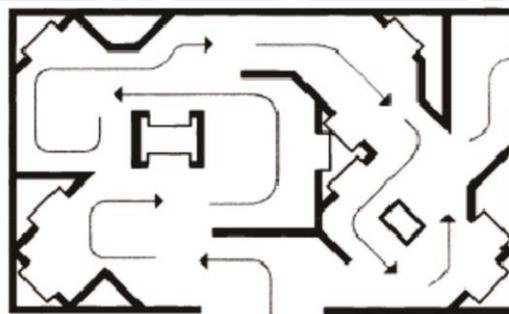
Gambar 2.29 Display karya seni
 Sumber: Dimensi manusia dan ruang interior, 2005

• Penataan Pameran

“ Menurut (Dean, 1996) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah museum : ”³⁹

► Alur yang disarankan (suggested)

“ Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.”³⁹

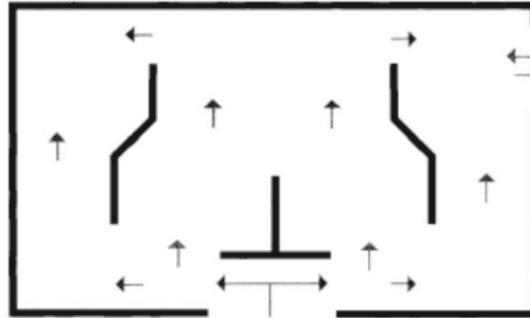


Gambar 2.30 Denah Pendekatan Alur Pengunjung Dalam Pameran
 (Alur yang Disarankan)
 Sumber: Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*.
 New York: Routledge

³⁹ Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

► Alur yang tidak berstruktur (unstructured)

“ Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan dalam sebuah galeri seni. ”³⁹

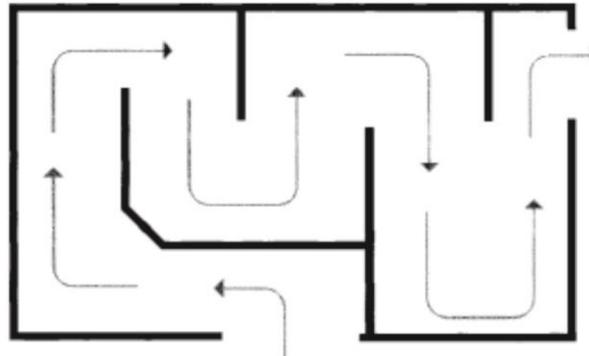


Gambar 2.31 Denah Pendekatan Alur Pengunjung Dalam Pameran (Alur yang tidak Berstruktur)

Sumber: Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

► Alur yang diarahkan (directed)

“ Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan. ”³⁹



Gambar 2.32 Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang tidak berstruktur)

Sumber: Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

³⁹ Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge